

## EKSPLORASI KARIER BERBASIS GENOGRAM DAN SINERGITAS PROGRAM DI SMA LABSCHOOL UPI

Nadia Oktaviasyifa<sup>1</sup>, Imelda Fitriyanda<sup>2</sup>, Raysha Komala Yuhardiman<sup>3</sup>, Navila Naurinissa<sup>4</sup>, Saffana Fauzia Hasna<sup>5</sup>, Salsabila Nur Faizah<sup>6</sup>  
[nadiaoktaviasyifa7@student.upi.edu](mailto:nadiaoktaviasyifa7@student.upi.edu)<sup>1</sup>, [imeldafit27@student.upi.edu](mailto:imeldafit27@student.upi.edu)<sup>2</sup>,  
[rayshakomalayuhardiman@student.upi.edu](mailto:rayshakomalayuhardiman@student.upi.edu)<sup>3</sup>, [navilanrs@student.upi.edu](mailto:navilanrs@student.upi.edu)<sup>4</sup>,  
[saffanafauzia14@student.upi.edu](mailto:saffanafauzia14@student.upi.edu)<sup>5</sup>, [salsabilanurfaizah6@student.upi.edu](mailto:salsabilanurfaizah6@student.upi.edu)<sup>6</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRAK

Eksplorasi karier merupakan bagian penting dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik memahami potensi diri serta merencanakan masa depan. Artikel ini bertujuan mengkaji pemanfaatan genogram sebagai media eksplorasi karier serta sinergitas program layanan karier di SMA Labschool UPI. Penulisan artikel menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa hasil wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer dari informan, sedangkan studi literatur digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung analisis penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun genogram tidak digunakan dalam bentuk diagram formal, prinsip-prinsip genogram tetap diterapkan melalui wawancara dan penggalian informasi mengenai latar belakang keluarga siswa. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami pengaruh keluarga terhadap pilihan pendidikan dan karier, sekaligus mendorong pengambilan keputusan. Selain itu, pengembangan karier siswa didukung melalui sinergi antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan, pola pikir kritis, serta kesiapan menghadapi dunia kerja. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa layanan karier yang efektif tidak hanya bergantung pada peran guru BK, tetapi juga memerlukan dukungan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pemanfaatan genogram dan sinergitas program menjadi strategi yang relevan dalam mendukung kematangan karier peserta didik.

**Kata Kunci:** Genogram Karier, Eksplorasi Karier, Bimbingan Dan Konseling, Sinergitas Program, Kematangan Karier.

### ABSTRACT

*Career exploration is an important part of guidance and counseling services to help learners understand their potential and plan for the future. This article aims to examine the use of genograms as a medium for career exploration and the synergy of career services programs at UPI Labschool high school. Article writing using descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews and literature studies. Interviews were conducted to obtain primary data from informants, while literature studies were used to obtain secondary data that support research analysis. The results showed that although genograms were not used in the form of formal diagrams, the principles of genograms were still applied through interviews and extracting information about students' family backgrounds. The approach helps students understand the influence of family on educational and career choices, while encouraging decision making. In addition, students' career development is supported through synergy between BK teachers and subject teachers in various activities oriented to skill development, critical mindset, and readiness to face the world of work. The collaboration shows that effective career services not only depend on the role of the BK teacher, but also require the support of various parties in the school environment. Thus, the utilization of genograms and program synergies become relevant strategies in supporting the career maturity of learners.*

**Keywords:** Career Genogram, Career Exploration, Guidance And Counseling, Program Synergy, Career Maturity.

## PENDAHULUAN

Perencanaan dan eksplorasi karier merupakan bagian penting dalam proses perkembangan peserta didik, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada fase ini, siswa mulai dihadapkan pada berbagai pilihan pendidikan lanjutan maupun pekerjaan yang akan memengaruhi masa depan mereka. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai potensi diri, minat, bakat, serta peluang karier yang tersedia agar mampu mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab.

Namun, proses eksplorasi karier tidak selalu berjalan dengan mudah. Banyak siswa yang masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier karena kurangnya informasi, keterbatasan pemahaman mengenai potensi diri, maupun pengaruh lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, keluarga menjadi salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam membentuk pandangan, aspirasi, dan pilihan karier siswa. Nilai-nilai, pengalaman, serta riwayat pekerjaan anggota keluarga sering kali memengaruhi cara siswa memandang dunia kerja dan menentukan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami pengaruh keluarga terhadap perkembangan karier siswa adalah melalui penggunaan genogram karier (career genogram). Genogram merupakan alat visual yang dapat menggambarkan hubungan keluarga, riwayat pekerjaan, serta pola-pola karier yang berkembang antar generasi. Melalui genogram, guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai latar belakang keluarga siswa sehingga mampu memberikan layanan bimbingan karier yang sesuai dan tepat sasaran.

Di samping itu, keberhasilan layanan bimbingan karier juga memerlukan sinergitas atau keefektifan program antara sekolah, guru BK, peserta didik, dan keluarga. Kolaborasi yang baik antar pihak dapat membantu siswa memperoleh dukungan yang optimal dalam mengenali potensi diri, mengeksplorasi berbagai alternatif karier, serta merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan masa depannya.

Penggunaan genogram dalam bimbingan karier terbukti efektif karena mampu membuka wawasan siswa mengenai bagaimana nilai-nilai dan profesi keluarga secara tidak sadar memengaruhi keputusan mereka. Melalui pemetaan visual ini, siswa tidak hanya melihat pekerjaan orang tua, tetapi juga mengeksplorasi ekspektasi, hambatan, dan dukungan tersembunyi yang ada di dalam struktur keluarga mereka. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konseling karier dengan teknik genogram dapat membantu siswa mengidentifikasi pengaruh antar-generasi secara lebih jelas, sehingga mereka mampu mengambil keputusan karier secara lebih mandiri dan realistis (Sano dkk., 2021).

Selain instrumen yang tepat, keberhasilan eksplorasi ini sangat bergantung pada bagaimana program bimbingan karier dikelola dan disinergikan di lingkungan sekolah. Efektivitas layanan akan meningkat tajam jika ada kolaborasi yang terstruktur antara pihak sekolah dan orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa sinergitas program bimbingan karier yang melibatkan kerja sama aktif antara guru BK, wali kelas, dan orang tua siswa terbukti mampu secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kesiapan karier peserta didik (Wicaksono & Nurhidayah, 2022). Penggabungan antara pendekatan genogram dan penguatan sinergitas program diharapkan dapat menjadi solusi komprehensif bagi permasalahan karier siswa di SMA Labschool UPI.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi lapangan di SMA Labschool UPI, ditemukan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pilihan karier siswa, sementara pemanfaatan genogram sebagai media eksplorasi karier masih belum banyak diterapkan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji eksplorasi karier berbasis genogram serta pentingnya sinergitas program dalam mendukung layanan bimbingan karier

di SMA Labschool UPI guna membantu siswa merencanakan karier secara lebih matang dan terarah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai peran guru BK dalam pengembangan karier dan pembentukan entrepreneurial mindset siswa berdasarkan pengalaman serta pandangan narasumber secara langsung. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam, alami, dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Wawancara kualitatif juga digunakan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2020).

Selain menggunakan hasil wawancara, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur (literature review) untuk memperkuat landasan teori dan mendukung proses analisis data. Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menyintesis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel terkait eksplorasi karier berbasis genogram serta sinergitas program BK (Snyder, 2019). Penggunaan studi literatur membantu peneliti memahami konsep-konsep yang relevan sehingga hasil wawancara dapat dianalisis secara lebih terarah dan memiliki dasar teori yang kuat.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diperkuat secara deskriptif dengan cara menghubungkan hasil wawancara dengan teori-teori yang telah ditemukan dalam studi literatur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan hasil wawancara secara langsung, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran guru BK dalam membantu siswa mempersiapkan karier dan membangun sikap mandiri menghadapi perkembangan zaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penerapan Prinsip Genogram dalam Eksplorasi Karier Siswa di SMA Labschool UPI**

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan genogram karier di SMA Labschool UPI tidak diterapkan dalam bentuk pemetaan diagram visual atau struktur formal multi-generasi pada umumnya. Kendati demikian, esensi dan prinsip-prinsip dasar dari genogram tetap diintegrasikan secara aktif oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) melalui teknik wawancara klinis dan konseling individual. Guru BK melakukan penggalian informasi secara mendalam (probing) mengenai latar belakang keluarga, nilai-nilai yang dianut, serta riwayat pekerjaan orang tua maupun anggota keluarga terdekat siswa.

Secara teoretis, pendekatan eksplorasi karier informal ini sejalan dengan Teori Konseling Karier Konstruktivis dari Mark Savickas dan Teori Pembelajaran Sosial Krumboltz, yang menyatakan bahwa pilihan karier individu sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Melalui prinsip genogram, siswa diajak mengidentifikasi pengaruh ekspektasi, profesi, serta pola asuh orang tua dalam membentuk preferensi jurusan kuliah maupun pekerjaan. Hal ini didukung oleh temuan yang menyatakan bahwa eksplorasi riwayat keluarga mampu mengurai hambatan psikologis siswa dalam menentukan masa depan akibat adanya tuntutan terselubung dari orang tua (Putri & Sugiyo, 2021).

Pendekatan ini juga mendorong pengambilan keputusan yang lebih realistis dengan membantu siswa menyelaraskan keinginan pribadi mereka dengan dukungan keluarga, sehingga menghasilkan keputusan yang matang dan bertanggung jawab. Meskipun efektif dalam menggali aspek psikologis dan relasional, tantangan utama metode informal ini

adalah ketiadaan visualisasi fisik berupa bagan silsilah karier formal, yang mempersulit pengarsipan data terstruktur sebagai portofolio rekam jejak perkembangan karier siswa dari tahun ke tahun.

Ketidakhadiran visualisasi fisik genogram ini sebenarnya dapat disiasati dengan mengembangkan format dokumentasi digital yang lebih fleksibel. Penafsiran terhadap latar belakang keluarga tanpa adanya bagan silsilah yang jelas sering kali berisiko memunculkan bias subjektivitas saat konselor melakukan pergantian tahun ajaran. Penelitian menegaskan bahwa penggunaan genogram secara visual dan konsisten terbukti memberikan dampak psikologis yang lebih kuat karena siswa dapat melihat secara spasial "peta warisan karier" mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesadaran diri (self-awareness) dan kemandirian dalam memetakan pilihan akademis lanjutan (Pratama & Sanyata, 2020).

Di samping itu, pengembangan kematangan karier di SMA Labschool UPI tidak bertumpu pada guru BK, melainkan melalui model sinergitas program komprehensif yang melibatkan kolaborasi bersama guru mata pelajaran. Sinergi integratif ini berorientasi pada beberapa aspek. Pertama, pengembangan keterampilan dan pola pikir kritis, di mana guru mata pelajaran mengintegrasikan muatan problem solving dalam kurikulum kelas, sementara guru BK memfasilitasi refleksi siswa untuk mengaitkan kemampuan akademik tersebut dengan dinamika dunia kerja nyata. Kedua, pembentukan entrepreneurial mindset guna menghadapi tuntutan kemandirian ekonomi. Dalam hal ini, guru BK menanamkan karakter mental wirausaha, sedangkan aspek praktisnya didukung lewat mata pelajaran relevan seperti Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). Melalui kolaborasi kokoh ini, sekolah mampu menghadirkan berbagai program unggulan yang memberikan paparan langsung mengenai dunia perkuliahan dan alternatif karier, sehingga efektif mereduksi kecemasan karier (career anxiety) sekaligus mematangkan kesiapan kerja peserta didik.

## **2. Kolaborasi Multilateral dalam Layanan Bimbingan Karier di Sekolah**

Di samping pemanfaatan prinsip genogram, upaya pengembangan kematangan karier peserta didik di sekolah pada dasarnya tidak dapat bertumpu hanya pada peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) semata. Oleh karena itu, SMA Labschool UPI mengimplementasikan sebuah model sinergitas program komprehensif yang melibatkan kolaborasi lintas sektor di seluruh lingkungan sekolah, khususnya jalinan kemitraan yang erat antara guru BK dan guru mata pelajaran. Bentuk sinergi program yang dikembangkan secara integratif ini dirancang dengan berorientasi pada beberapa aspek krusial yang saling berkesinambungan.

Aspek pertama berfokus pada pengembangan keterampilan dan pola pikir kritis siswa, di mana guru mata pelajaran bertugas mengintegrasikan muatan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah ke dalam kurikulum pembelajaran harian di kelas. Sementara itu, guru BK mengambil peran untuk memfasilitasi proses refleksi diri siswa, membantu mereka mengaitkan dan mengontekstualisasikan kemampuan akademik yang diperoleh di kelas dengan tuntutan riil serta dinamika dunia kerja yang nyata. Sinergitas ini penting karena kesiapan karier siswa tidak hanya dibentuk melalui pengenalan jenis pekerjaan, melainkan lewat ketajaman berpikir adaptif dalam memecahkan masalah (Ratiwarman dkk., 2023).

Aspek kedua yang tidak kalah penting adalah pembentukan entrepreneurial mindset atau pola pikir kewirausahaan pada diri peserta didik. Selaras dengan tuntutan kemandirian ekonomi pada era modern, kolaborasi kolaboratif di sekolah sengaja diarahkan untuk membangun sikap mandiri, kreatif, inovatif, dan adaptif. Dalam hal ini, guru BK bergerak di lini penanaman nilai-nilai karakter serta mentalitas dasar seorang wirausaha, sedangkan aspek aplikatif, praktis, maupun proyeksi programnya didukung secara penuh melalui mata pelajaran yang relevan, seperti Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU).

Melalui jalinan sinergitas yang kokoh ini, sekolah mampu melahirkan berbagai program unggulan yang memberikan paparan langsung kepada siswa mengenai alternatif karier dan seluk-beluk dunia pendidikan tinggi. Intervensi sistematis tersebut pada akhirnya terbukti mampu mereduksi kecemasan atau kebingungan karier (*career anxiety*) yang sering kali dialami oleh para siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas, sekaligus secara nyata mematangkan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan data yang dihimpun dari studi lapangan, informan mengungkapkan bahwa pemetaan riwayat pekerjaan keluarga di SMA Labschool UPI tidak dilakukan melalui instrumen bagan visual formal. Kendati demikian, konselor sekolah mengintegrasikan esensi genogram karier melalui intake interview, bimbingan individual, dan pemanfaatan data dokumenter yang telah diisi oleh siswa. Melalui basis data pekerjaan orang tua tersebut, guru BK melakukan konseling individual guna mendeteksi sejauh mana transmisi intergenerasional memengaruhi preferensi akademis peserta didik.

Fenomena di SMA Labschool UPI menunjukkan adanya kecenderungan kuat di mana siswa menginternalisasi keberhasilan profesi anggota keluarga sebagai cetak biru (*blueprint*) karier masa depan mereka. Sebagai contoh, peserta didik yang lahir dari latar belakang keluarga dokter atau pengacara memiliki tendensi linier untuk memilih jalur karier yang serupa.

Secara teoretis, pola ini mengonfirmasi konsep *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (2000), yang menyatakan bahwa *contextual affordances* (dukungan, hambatan, dan pemodelan lingkungan terdekat seperti keluarga) secara signifikan membentuk *self-efficacy* (efikasi diri) dan minat karier anak. Pilihan karier individu bukanlah keputusan yang terisolasi, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan proses belajar lingkungan terdekat.

Namun, kedekatan figurasi keluarga ini tidak jarang memicu bias kognitif dalam pengambilan keputusan. Guru BK di lapangan menemukan bahwa beberapa siswa mengalami kebingungan atau memilih jurusan tertentu hanya didasarkan pada popularitas tren emosional atau fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). Untuk memitigasi hal tersebut, layanan bimbingan karier di SMA Labschool UPI menerapkan strategi intervensi berbasis teknik reflektif-eksploratif. Siswa ditugaskan untuk melakukan wawancara langsung (*probing*) kepada anggota keluarga atau tokoh profesional yang mereka kagumi mengenai realitas objektif dunia kerja, mencakup prasyarat akademis, dinamika hambatan, hingga konsekuensi riil dari profesi tersebut.

Pendekatan penugasan wawancara terstruktur ini sejalan dengan teori perkembangan karier Ginzberg (dalam Yusuf & Nurihsan, 2016) mengenai tahapan pemilihan karier. Intervensi ini membantu siswa bertransisi dari fase tentatif/fantasi (*fantasy stage*) menuju fase realistis (*realistic stage*). Dengan memperoleh data tangan pertama (*first-hand information*), siswa didorong untuk mengonfrontasi bias FOMO dan menyelaraskan struktur nilai keluarga dengan potensi aktual diri mereka secara objektif. Eksplorasi karier informal yang berbasis pada esensi genogram ini pada akhirnya mampu mengantarkan siswa pada pengambilan keputusan yang lebih otonom, matang, dan bertanggung jawab.

### **3. Integrasi Entrepreneurial Mindset melalui Layanan Bimbingan dan Konseling**

Dalam dimensi teoretis bimbingan karier, internalisasi *entrepreneurial mindset* diproyeksikan sebagai salah satu capaian utama untuk membekali siswa dengan kecakapan adaptif, inovatif, toleransi terhadap risiko, dan kemampuan menciptakan peluang ekonomi secara mandiri. Konsep teoretis ideal yang dipelajari di bangku perkuliahan umumnya mengamankan guru BK sebagai arsitek utama penyusun modul independen atau program khusus kewirausahaan yang terstruktur, seperti simulasi bisnis baku atau bimbingan kelompok tematik. Namun, dinamika di SMA Labschool UPI menunjukkan adanya

rekonstruksi praktis terhadap teori tersebut. Guru BK tidak menyelenggarakan program atau modul kewirausahaan khusus secara mandiri. Keterbatasan waktu dan padatnya struktur kurikulum menuntut konselor sekolah melakukan inovasi kurikuler berupa insersi nilai-nilai wirausaha ke dalam layanan klasikal yang sudah ada.

Transformasi praktis ini bergeser dari pengajaran teknis bisnis menuju penguatan aspek psikologis-kognitif, khususnya pada aspek kematangan intelektual dan kemandirian pengambilan keputusan. Guru BK di SMA Labschool UPI memanfaatkan metode pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), salah satunya melalui simulasi permainan “Kapal Karam”. Dalam simulasi ini, siswa dihadapkan pada situasi dilematis yang mengharuskan mereka menetapkan skala prioritas, mengelola risiko seketika, dan merumuskan argumentasi logis atas opsi yang dipilih.

Menurut Handayati dkk. (2020), pengembangan pola pikir kewirausahaan di institusi pendidikan tidak selalu harus berbentuk aktivitas komersial teknis, melainkan pembentukan karakteristik mental dasar seperti *risk-taking*, *problem-solving*, dan *akuntabilitas diri*. Karakter-karakter psikologis yang dibangun melalui stimulasi permainan “Kapal Karam” ini merupakan pilar utama penggerak mentalitas wirausaha (*entrepreneurial mindset*). Melalui pendekatan reflektif pasca-simulasi, guru BK mengarahkan kematangan intelektual siswa agar memahami bahwa setiap keputusan hidup memiliki konsekuensi nyata yang harus dimitigasi secara bertanggung jawab.

Integrasi nilai wirausaha lewat modifikasi layanan klasikal seperti ini menunjukkan bahwa bimbingan karier abad ke-21 menuntut fleksibilitas metode dari guru BK di lapangan. Metode *game-based learning* efektif menjembatani padatnya jam belajar siswa karena mampu menurunkan ketegangan psikologis sekaligus mentransfer nilai-nilai karakter. Penerapan model bimbingan yang menyisipkan simulasi pengambilan risiko terbukti secara signifikan mematangkan efikasi diri kreatif siswa, yang merupakan fondasi utama dari jiwa kewirausahaan (Nursalim & Kurniawan, 2021).

#### **4. Kolaborasi Multilateral BK dalam Proyek Kewirausahaan Sekolah**

Efektivitas internalisasi nilai kewirausahaan di sekolah terbukti tidak dapat berjalan secara parsial atau dibebankan hanya pada koridor kedinasan guru BK semata. Implementasi di SMA Labschool UPI membuktikan adanya sinergitas program komprehensif melalui model kolaborasi multilateral lintas sektor, khususnya jalinan kemitraan yang erat antara guru BK dan guru mata pelajaran. Dalam pelaksanaan proyek kewirausahaan yang bersifat aplikatif dan motorik seperti pembuatan produk kreatif pameran. Peran guru BK bertransformasi menjadi fasilitator perkembangan mental, penguat motivasi intrinsik, dan pembentuk karakter psikologis siswa. Sementara itu, aspek teknis-operasional, metodologi produksi, dan analisis ilmiah diserahkan kepada guru mata pelajaran yang relevan.

Salah satu bukti empiris dari sinergitas ini adalah proyek pemanfaatan limbah kulit jeruk menjadi produk parfum. Proyek integratif ini melibatkan kerja sama fungsional antara guru mata pelajaran Kimia, Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU), serta guru BK. Pembagian peran dalam kolaborasi ini dapat dipetakan secara sistematis sebagai berikut:

- 1) Guru Mata Pihak/Mata Pelajaran (Kimia & PKWU): Bertanggung jawab memberikan pemahaman saintifik mengenai proses fermentasi dan ekstraksi limbah, sekaligus membimbing tata cara pengemasan serta manajemen pemasaran produk untuk kebutuhan pameran sekolah.
- 2) Guru Bimbingan dan Konseling: Berperan di lini belakang untuk mengawal *psychological well-being* siswa. Guru BK memfasilitasi ruang refleksi bagi siswa untuk mengontekstualisasikan daya juang akademik mereka di kelas dengan tantangan nyata yang dihadapi selama proses pembuatan proyek.

Berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK SMA dari ABKIN (2016), layanan bimbingan karier yang efektif wajib mengedepankan asas kolaborasi multilateral di lingkungan sekolah. Kolaborasi integratif ini menyatukan stimulasi kognitif-akademik dari guru mata pelajaran dengan stimulasi afektif-psikologis dari guru BK. Intervensi sistematis melalui proyek wirausaha bersama ini terbukti sangat efektif untuk mereduksi tingkat kecemasan karier (*career anxiety*) yang sering melanda siswa tingkat menengah atas. Melalui paparan langsung terhadap alternatif profesi dan dinamika kerja, kesiapan mental serta kematangan karier peserta didik dapat distimulasi secara optimal.

Lebih jauh lagi, model kolaborasi dalam proyek sekolah ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila. Ketika guru BK masuk ke dalam proyek mata pelajaran, siswa mendapatkan bimbingan yang holistik, di mana kecerdasan intelektual diseimbangkan dengan penguatan kesehatan mental. Keterlibatan kolaboratif antara konselor dan guru bidang studi dalam sebuah proyek kerja nyata terbukti mempercepat proses kematangan karier siswa karena mereka langsung menguji teori, bakat, serta tingkat stres kerja mereka dalam skala miniatur pameran sekolah (Hidayat & Setiawan, 2023).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan studi lapangan, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi karier di SMA Labschool UPI berhasil diintegrasikan melalui prinsip-prinsip genogram dalam layanan konseling individual dan wawancara klinis, meskipun belum diterapkan dalam bentuk bagan visual formal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengurai pengaruh nilai-nilai keluarga, mendeteksi konflik antar-generasi, serta mengurangi bias pengambilan keputusan seperti fenomena FOMO pada peserta didik. Selain itu, internalisasi entrepreneurial mindset tidak berdiri sendiri sebagai program terpisah, melainkan dikemas secara inovatif melalui layanan klasikal berbasis *game-based learning* serta diwujudkan melalui proyek interdisipliner nyata yang memadukan peran guru mata pelajaran dan guru BK.

Model intervensi yang diterapkan ini membawa implikasi penting bahwa bimbingan karier di jenjang SMA tidak lagi bersifat searah atau hanya bertumpu pada guru BK semata. Sinergitas program melalui model kolaborasi multilateral lintas sektor seperti yang terlihat pada proyek pengolahan limbah kulit jeruk, menjadi bukti bahwa penyatuan stimulasi kognitif-akademik dari guru mata pelajaran dan stimulasi afektif-psikologis dari guru BK mampu berjalan beriringan. Kolaborasi integratif ini terbukti sangat strategis dalam menurunkan tingkat kecemasan karier (*career anxiety*) siswa, sekaligus memberikan ruang aman (*psychological well-being*) bagi mereka untuk menguji daya juang dan kesiapan mental sebelum benar-benar terjun ke dunia perkuliahan maupun kerja nyata.

Saran Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi guru BK di SMA Labschool UPI untuk mulai mengembangkan pendokumentasian genogram karier ke dalam bentuk bagan visual digital agar rekam jejak perkembangan karier siswa dapat tersip secara lebih terstruktur sebagai portofolio berkala. Bagi pihak manajemen sekolah, disarankan untuk memfasilitasi dan memperluas ruang kolaborasi multilateral ini agar tidak terbatas pada proyek tertentu saja. Hal ini dikarenakan komitmen dan sinergi yang konsisten antara konselor, guru bidang studi, dan orang tua merupakan kunci utama dalam mewujudkan layanan bimbingan karier yang berdampak, adaptif, dan berkelanjutan bagi peserta didik (Sari dkk., 2024).

## DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). (2016). Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling SMA. Jakarta: ABKIN.
- Handayati, P., Wulandari, D., Soetjipto, B. E., & Wibowo, A. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: The mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04928. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04928>
- Hidayat, A., & Setiawan, B. (2023). Kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 11(1), 58-67. <https://doi.org/10.29210/1120400>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 47(1), 36-49. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.1.36>
- Nursalim, M., & Kurniawan, A. (2021). Efektivitas game-based learning dalam layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan efikasi diri siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(3), 112-121. <https://doi.org/10.17977/um001v6i32021p112-121>
- Pratama, R. B., & Sanyata, S. (2020). Penggunaan genogram karier dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 34-42. <https://doi.org/10.21831/jbk.v9i1.30512>
- Putri, A. R., & Sugiyo, S. (2021). Eksplorasi pengaruh faktor keluarga terhadap pengambilan keputusan karier remaja menggunakan pendekatan genogram. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(2), 89-97. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i2.45612>
- Ratiwarman, R., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2023). Kontribusi berpikir kritis dan layanan bimbingan karier terhadap kesiapan karier siswa menghadapi era disrupsi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 201-210. <https://doi.org/10.24036/jipkk.v7i2.1205>
- Sano, A., Ildil, I., & Daharnis, D. (2021). Penggunaan genogram karier dalam konseling karier untuk mengeksplorasi pilihan karier siswa. *Jurnal Konseling dan Edukasi*, 9(2), 125-132. <https://doi.org/10.29210/1115300>
- Sari, D. P., Purwoko, B., & Any, M. (2024). Keberlanjutan program bimbingan karier melalui penguatan sinergitas konselor, guru, dan orang tua. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)*, 8(1), 22-30. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v8n1.p22-30>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D. Alfabeta.
- Wicaksono, A. B., & Nurhidayah, S. (2022). Sinergitas program bimbingan karier di sekolah menengah atas untuk meningkatkan kesiapan karier siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 45-53. <https://doi.org/10.26737/jbki.v7i1.3124>
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2016). Landasan bimbingan dan konseling. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.